

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia di sektor pertanian mengalami penurunan pada kuartal pertama tahun 2016 dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2015 lalu. Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian Indonesia pada kuartal pertama tahun 2016 ini hanya 1,85%. Angka pertumbuhan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan pertanian Indonesia pada kuartal yang sama tahun 2015 yaitu mencapai 4,03%. Menurunnya pertumbuhan pertanian ini berdampak cukup serius pada pertumbuhan ekonomi Indonesia mengingat sektor perdagangan Indonesia masih banyak berkuat pada sektor pertanian. Menurunnya pertumbuhan di bidang pertanian ini dianggap sebagai efek dari perubahan iklim yang terjadi secara global dan juga faktor perbankan yang terhambat.

Sejak masa kolonial hingga saat ini, sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran penting dalam membentuk struktur ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia. Kedua sektor ini menjadi fondasi utama perekonomian nasional, namun kini menghadapi berbagai tantangan akibat transformasi struktural. Salah satu permasalahan utama adalah semakin terbatasnya lahan pertanian, terutama di daerah pertanian tradisional seperti di Jawa dan luar Jawa, karena pesatnya pertumbuhan penduduk serta perluasan permukiman dan kawasan industri. Lahan beririgasi teknis juga semakin menyusut,

sementara produktivitas pertanian per hektare stagnan. Mengingat sektor pertanian masih menjadi penyumbang besar terhadap PDB nasional, pemerintah terus berupaya memperkuat pembangunan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai (Badan Pusat Statistik, 2021). Penguatan sektor ini diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru, agar sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Jika tidak, ketidakseimbangan antara penduduk usia kerja dan ketersediaan lapangan kerja dapat meningkatkan angka pengangguran (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit. Indonesia merupakan produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia, sehingga subsektor ini memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara serta penyerapan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), komoditas kelapa sawit berkontribusi signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional. Hal ini menjadikan perusahaan perkebunan kelapa sawit menarik untuk diteliti, terutama dari sisi kinerja keuangan dan nilai perusahaannya. Dengan demikian, meskipun penelitian ini secara umum berada dalam lingkup sektor pertanian, fokus analisis diarahkan pada subsektor perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu subsektor dominan yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dan pasar modal di Indonesia.

Menurut Harmono (2015-2021), nilai perusahaan dipahami sebagai kinerja perusahaan yang tercerminkan melalui harga saham yang terbentuk oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal, serta kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai di masa depan. Sementara itu, Akbar & Purnomo (2021) menyebut bahwa semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan, sehingga nilai perusahaan dianggap meningkat. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*.

Dengan demikian, Nilai Perusahaan dalam penelitian ini mengukur menggunakan *Price To Book Value (PBV)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham tergolong mahal atau murah dibandingkan saham lain, dengan catatan perbandingan dilakukan antara perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha sejenis. Menurut Hasbudin et al. (2021), *Price to Book Value (PBV)* merupakan indikator yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Aulia & Kurniasari (2020) bahwa PBV mengukur persepsi pasar terhadap nilai perusahaan melalui perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham. Dengan demikian, harga saham dianggap sebagai cerminan nilai perusahaan di mata investor.

Dalam pembahasan pembangunan ekonomi, peran sektor-sektor utama seperti pertanian tidak dapat diabaikan. Meskipun pertanian secara tradisional

menjadi fondasi utama dalam menopang perekonomian, dalam konteks modernisasi dan transformasi struktural, perannya mengalami pergeseran. Menurut FAO (2021), dalam pembangunan ekonomi modern, sektor pertanian lebih diposisikan sebagai penunjang, terutama sebagai penyedia bahan baku untuk konsumsi dan industri. Hal ini terlihat dari pengalaman sejumlah negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat setelah berhasil mentransformasikan basis ekonominya dari pertanian menuju sektor industri dan jasa yang lebih produktif dan bernilai tambah tinggi.

Di Indonesia, pergeseran nilai ekonomi ini juga terlihat dari menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang kini lebih didominasi oleh sektor industri dan jasa. Contoh nyata adalah perusahaan-perusahaan besar yang dulunya berbasis agribisnis atau perkebunan, namun kini mulai bertransformasi menjadi korporasi multinasional yang bergerak di sektor hilir atau manufaktur. Misalnya, PT Indofood Sukses Makmur yang awalnya fokus pada pengolahan hasil pertanian, kini memperluas bisnis ke industri makanan dan minuman siap saji. Transformasi ini mendorong peningkatan nilai perusahaan di mata investor, tercermin dari kinerja saham dan rasio keuangan seperti PBV yang meningkat dari waktu ke waktu [Bursa Efek Indonesia, 2022]. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peran sektor pertanian bergeser, ia tetap menjadi fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan sektor lain yang lebih maju dan bernilai tinggi.

Dalam penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* terhadap nilai perusahaan.

Signaling Theory, yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada 1973, menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan yang mencerminkan upaya manajemen dalam mencapai tujuan pemilik. Sinyal ini, yang dapat berupa informasi positif atau promosi, bertujuan untuk menunjukkan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing dan membantu investor memahami prospek perusahaan (Brigham & Houston, 2019 dalam Santoso & Junaeni, 2022). Teori ini juga menekankan pentingnya pengungkapan informasi yang dapat mengurangi asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal. Perusahaan dengan kinerja baik akan memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan, yang dapat menarik perhatian investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan yang tepat akan memengaruhi keputusan investasi dan memberikan keuntungan kompetitif, berpotensi meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Dalam analisis nilai perusahaan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi pasar dan keputusan investasi. Selain faktor-faktor internal seperti kinerja keuangan, ada pula elemen eksternal yang turut berperan, seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, dan tren industri. Namun, dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada dua variabel penting yang dapat mencerminkan kesehatan dan efisiensi perusahaan, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR). Kedua variabel ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan dan seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, *Return on Assets* dan

Current ratio adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah indikator penting yang dapat menunjukkan apakah perusahaan terlibat dalam penghindaran pajak. Tingkat profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui rasio seperti *Return on Assets* (ROA), mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan, yang meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pasar (Robiyanto et al., 2020). Profitabilitas yang tinggi akan menarik minat investor, karena dianggap menunjukkan kinerja yang baik, sementara ROA yang rendah dapat menurunkan nilai perusahaan (Yunengsih et al., 2018).

Return on Assets (ROA) juga memiliki keterkaitan erat dengan *Price To Book Value* (PBV), karena nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan nilai buku perusahaan, yang tercermin dalam PBV. *Signaling Theory* berperan dalam hal ini, di mana perusahaan yang menunjukkan kinerja baik melalui rasio seperti ROA memberikan sinyal positif kepada pasar. Sinyal ini membantu investor menilai prospek perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan PBV dan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang beragam terhadap nilai perusahaan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Jennila Trisnawati et al. (2024), Iqlima Ansori & Mia Laksmiwati (2023),

Jeni Irnawati (2019), Dzikri Andhika Putra & Dian Hakip Nurdiansyah, serta Krisna Dwi Afrilia Hallauw (2021), menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dimana semakin tinggi ROA, semakin besar nilai perusahaan yang tercermin melalui peningkatan PBV (*Price To Book Value*). Hal ini sejalan dengan teori signaling, yang menyatakan bahwa tingginya *Return On Assets* (ROA) menjadi sinyal positif bagi investor atas kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan yang baik. Namun, beberapa penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Nina Septiani et al. (2023), Setiya Kumala Dewi et al. (2024), dan Putri Utami (2019), menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Dwi Artati (2020) menunjukkan bahwa pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan terjadi secara tidak langsung melalui kebijakan dividen. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Return On Assets (ROA) sering dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks perusahaan, struktur keuangan, dan faktor eksternal lainnya.

Selain *Return on Assets* (ROA), rasio likuiditas seperti *Current ratio* (CR) juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kondisi likuiditas perusahaan, yang mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan efisien. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola kewajibannya dengan baik, sehingga meningkatkan

kepercayaan dan persepsi pasar. Rasio CR yang baik dapat mendorong peningkatan *Price To Book Value* (PBV) karena investor menilai perusahaan dalam kondisi stabil dan layak untuk dijadikan tempat investasi.

Dalam kerangka *Signaling Theory*, CR menjadi sinyal penting yang disampaikan perusahaan kepada pihak eksternal. Rasio likuiditas yang sehat menunjukkan efisiensi dan kestabilan operasional, yang menjadi daya tarik bagi investor. Sebaliknya, CR yang terlalu rendah atau terlalu tinggi bisa menjadi sinyal negatif karena mengindikasikan potensi masalah dalam efisiensi aset atau pengelolaan kewajiban. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan rasio likuiditas sangat penting dalam menarik investor dan meningkatkan nilai perusahaan, baik melalui persepsi pasar maupun indikator seperti PBV.

Penelitian mengenai pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Nina Septiani et al. (2023), Iqlima Ansori & Mia Laksmiwati (2023), dan Dwi Artati (2020), menemukan bahwa CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang meningkatkan persepsi investor terhadap kestabilan finansial dan nilai perusahaan. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Jennila Trisnawati et al. (2024), Setiya Kumala Dewi et al. (2024), dan Putri Utami (2019) menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa meskipun CR mencerminkan

likuiditas yang baik, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti struktur modal atau kebijakan manajemen, yang membuat hubungan ini lebih kompleks dan tergantung pada konteks masing-masing perusahaan.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian dibatasi pada subsektor perkebunan kelapa sawit sebagai bagian dari sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pemilihan ini dilakukan karena subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit, merupakan salah satu penyumbang utama dalam sektor pertanian dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan-perusahaan kelapa sawit umumnya memiliki data keuangan yang lengkap dan konsisten, sehingga dapat dianalisis secara lebih mendalam. Adapun perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Eagle High Plantations Tbk, dan PT Sampoerna Agro Tbk. Ketiganya dipilih karena mewakili perusahaan besar dalam industri kelapa sawit, serta terdaftar dalam ISSI selama periode 2014–2023. Dengan fokus pada subsektor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruh *Return on assets* dan *Current ratio* terhadap nilai perusahaan dalam konteks pertanian modern di Indonesia.

PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan bagian dari Astra International, salah satu konglomerat terbesar di Indonesia, yang fokus pada produksi kelapa sawit. Perusahaan ini terlibat dalam berbagai tahapan industri kelapa sawit, mulai dari budidaya hingga pengolahan produk turunan seperti minyak kelapa sawit

mentah (CPO) dan biodiesel. Astra Agro Lestari terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "AALI", yang menunjukkan keberadaannya yang kuat di pasar saham Indonesia.

PT Eagle High Plantations Tbk, yang sebelumnya dikenal sebagai PT BW Plantation Tbk, adalah salah satu produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia. Perusahaan ini bagian dari Rajawali Group dan beroperasi di bidang budidaya, pengolahan, dan distribusi produk kelapa sawit. Sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "BWPT". Sementara itu, PT Sampoerna Agro Tbk, bagian dari Sampoerna Group, berfokus pada produksi kelapa sawit dan produk turunan seperti CPO. Seperti kedua perusahaan lainnya, Sampoerna Agro berperan penting dalam sektor kelapa sawit Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) akan searah dengan Nilai Perusahaan. Berikut adalah data *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Sektor Pertanian 2014-2023.

Tabel 1. 1
Data Return on Assets (ROA) dan Current ratio (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Astra Agro Lestari Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023

Periode	Return on Assets (ROA)		Current ratio (CR)		Nilai Perusahaan (PBV)	
		Rasio (%)		Rasio (%)		Rasio (%)
2014	↑	0,141	↑	0,568	↑	3,227
2015	↓	0,032	↑	0,799	↓	2,134
2016	↑	0,087	↑	1,028	↓	1,835
2017	↓	0,082	↑	1,940	↓	1,365
2018	↓	0,057	↓	1,463	↓	1,199
2019	↓	0,010	↓	0,029	↑	1,457
2020	↑	0,030	↑	0,033	↓	1,250
2021	↑	0,070	↓	0,016	↓	0,864
2022	↓	0,060	↑	0,036	↓	0,694
2023	↓	0,040	↓	0,018	↓	0,599

Sumber: Laporan Tahunan PT Astra Agro Lestari Tbk. (Data Diolah).

Keterangan:

↑ : Mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya

“Merah” : Data yang tidak sesuai dengan teori

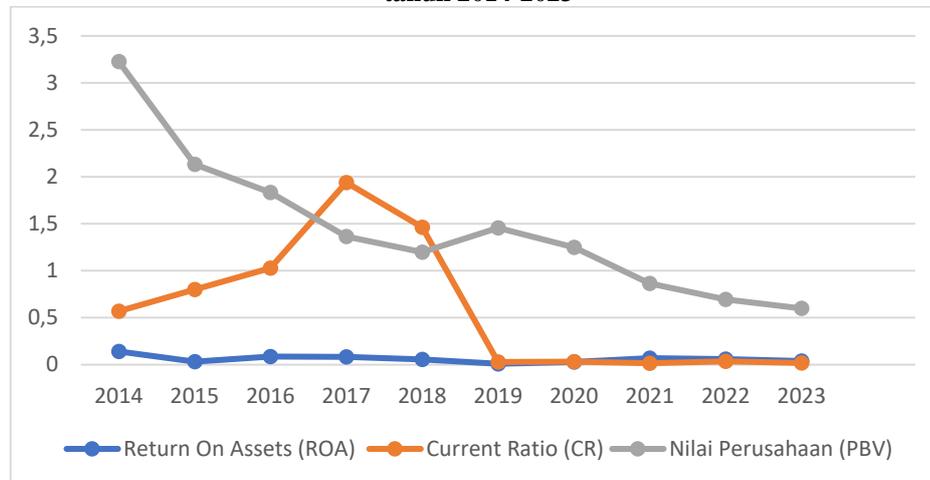
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Return on Assets (ROA) pada perusahaan ini mengalami fluktuasi sepanjang periode 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, ROA sebesar 0,141, namun kemudian mengalami penurunan sebesar 0,032 pada tahun 2015. Pada tahun 2016, ROA kembali naik sebesar 0,087, tetapi kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2017 dan 2018

masing-masing sebesar 0,082 dan 0,057. Pada tahun 2019, ROA turun sebesar 0,010, namun pada tahun 2020 dan 2021, ROA mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,030 dan 0,070. Namun, pada tahun 2022, ROA kembali mengalami penurunan sebesar 0,060, dan pada tahun 2023 hanya mengalami penurunan tipis sebesar 0,040.

Sementara itu, *Current ratio* (CR) pada perusahaan ini menunjukkan fluktuasi yang serupa. Pada tahun 2014, CR sebesar 0,568, yang kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 0,799, pada tahun 2016 dan 2017 meningkat hingga mencapai 1,028 dan 1,940. Namun, pada tahun 2018, CR mengalami penurunan sebesar 1,463, pada tahun 2019 CR mengalami penurunan sebesar 0,029. Kemudian meningkat menjadi 0,033 pada tahun 2020. Pada tahun 2021, CR mengalami penurunan sebesar 0,016, tetapi kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 0,036. Di sisi lain, pada tahun 2023, CR mengalami penurunan sebesar 0,018.

Nilai perusahaan pada periode 2014–2023 menunjukkan fluktuasi yang alami, dengan beberapa kali mengalami kenaikan dan penurunan. Dimulai dari 3,227 di tahun 2014, nilai ini sempat turun, naik, dan kembali turun secara bergantian, hingga mencapai penurunan sebesar 0,599 pada tahun 2023. Secara keseluruhan, Return on Assets (ROA), *Current ratio* (CR), dan nilai perusahaan mengalami perubahan yang tidak konsisten selama sepuluh tahun terakhir. Untuk menggambarkan pergerakan tersebut secara lebih jelas, grafik akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Grafik 1. 1
Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Astra Agro Lestari Tbk yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023



Sumber: Laporan Tahunan PT Astra Agro Lestari Tbk. (Data Diolah).

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat adanya pola fluktuasi antara *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*/PBV) pada PT Astra Agro Lestari Tbk selama periode 2014–2023. Perkembangan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,141, kemudian mengalami penurunan bertahap hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023 sebesar 0,040. *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2014 sebesar 0,568 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2017 sebesar 1,940. Namun, setelah tahun tersebut, CR mengalami penurunan tajam, terutama pada tahun 2019 ke angka 0,029 dan tetap berada pada level sangat rendah hingga tahun 2023. Nilai Perusahaan yang diukur dengan rasio PBV menunjukkan penurunan konsisten dari tahun ke tahun. Nilai

tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 3,227, dan kemudian menurun drastis hingga titik terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,599.

Dapat dirumuskan dari teori diatas diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) secara otomatis mempengaruhi Nilai Perusahaan perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan objek yang diteliti sebagaimana dijelaskan di atas juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel-variabel yang penulis teliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. 2

Data *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Eagle High Plantations Tbk salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014-2023

Periode	<i>Return On Assets</i> (ROA)		<i>Current ratio</i> (CR)		Nilai Perusahaan (PBV)	
	Rasio (%)		Rasio (%)		Rasio (%)	
2014	↓	0,012	↑	0,520	↑	1,815
2015	↓	-0,010	↑	0,700	↓	0,654
2016	↑	-0,024	↓	0,582	↑	1,380
2017	↓	-0,015	↓	0,503	↓	0,884
2018	↑	-0,029	↑	0,592	↑	0,892
2019	↑	-0,074	↑	0,657	↑	1,073
2020	↑	-0,074	↑	0,921	↑	1,302
2021	↑	-0,118	↓	0,621	↓	1,134
2022	↑	0,001	↓	0,555	↓	1,000
2023	↑	0,016	↓	0,370	↓	0,777

Sumber: Laporan Tahunan PT Eagle High Plantations Tbk. (Data Diolah).

Keterangan:

↑ : Mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya

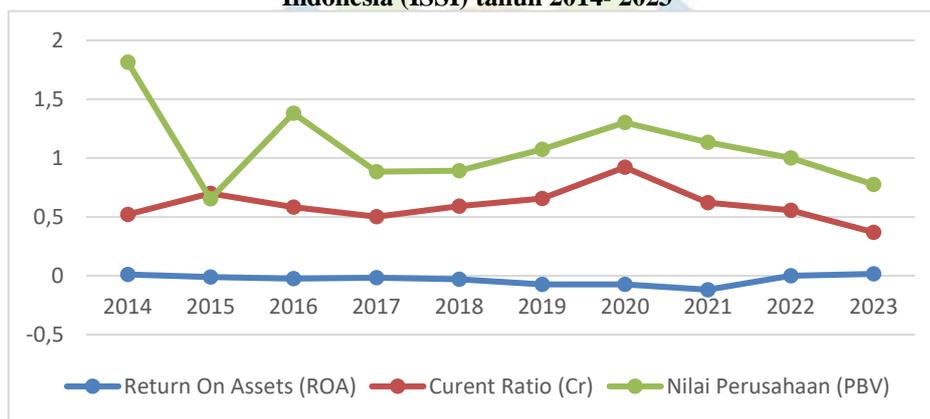
“Merah” : Data yang tidak sesuai dengan teori

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa Return on Assets (ROA) perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, ROA tercatat sebesar 0,012 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi -0,010. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar -0,024. Namun, pada tahun 2017 menurun sebesar -0,014, lalu meningkat pada 2018 sebesar -0,029. ROA kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar -0,074, dan memiliki kestabilan atau tetap sama pada tahun 2020 sebesar -0,074, meningkat pada tahun 2021 sebesar -0,118, dan kembali meningkat pada 2022 sebesar 0,001. Pada tahun 2023 kembali meningkat sebesar 0,016. Sementara itu, *Current ratio* (CR) juga menunjukkan pola yang beragam. CR meningkat dari 0,520 pada 2014 menjadi 0,700 pada 2015, namun menurun pada tahun 2016 dan 2017. Setelah itu, CR meningkat berturut-turut pada 2018 hingga 2020, kemudian mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut hingga tahun 2023.

Nilai perusahaan atau harga saham juga mengalami fluktuasi selama periode yang sama. Pada tahun 2014, nilai perusahaan berada di angka 1,815 dan menurun pada tahun 2015 sebesar 0,654. Tahun 2016 mencatat peningkatan sebesar 1,380, tetapi kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 0,884. Pola ini berlanjut dengan kenaikan pada 2018 dan 2019, masing-masing sebesar 0,892 dan 1,073, serta peningkatan yang berlanjut di tahun 2020 sebesar 1,302.

Namun, terjadi penurunan kembali pada tahun 2021, 2022, dan 2023 masing-masing sebesar 1,134, 1,000, 0,777. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA, CR, dan nilai perusahaan mengalami tren yang fluktuatif dalam sepuluh tahun terakhir. Fluktuasi ini merupakan hal yang wajar dalam dinamika kinerja perusahaan dan mencerminkan berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kondisi keuangan dan pasar. Untuk memvisualisasikan lebih lanjut tren tersebut, grafik akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Grafik 1. 2
Return on Assets (ROA) dan Current ratio (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Eagle High Plantations Tbk salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014- 2023



Sumber: Laporan Tahunan PT Eagle High Plantations Tbk. (Data Diolah).

Berdasarkan grafik di atas, terlihat fluktuasi pada *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan Nilai Perusahaan (PBV) PT Eagle High Plantations Tbk selama periode 2014–2023. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,012 dan terendah pada 2015 sebesar -0,010. CR mencapai puncaknya pada 2020 sebesar 0,921, sementara terendah pada 2023 sebesar 0,370. Nilai Perusahaan (PBV) tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,815 dan terendah pada 2015 sebesar

0,654. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA dan CR memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan, baik secara positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara ketiga variabel tersebut. Dalam penelitian ini, data diambil dari PT Sampoerna Agro Tbk, salah satu perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dengan periode pengamatan dari tahun 2014 hingga 2023.

Tabel 1. 3
Data Return on Assets (ROA) dan Current ratio (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Sampoerna Agro Tbk salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada Sektor Pertanian periode 2014-2023

Periode	Return On Assets (ROA)		Current ratio (CR)		Nilai Perusahaan (PBV)	
	Rasio (%)		Rasio (%)		Rasio (%)	
2014	↓	0,064	↓	0,801	↓	1,315
2015	↓	0,035	↑	1,270	↓	0,940
2016	↑	0,055	↑	1,277	↑	0,960
2017	↓	0,037	↓	1,202	↑	1,189
2018	↓	0,007	↓	0,919	↓	1,112
2019	↓	0,004	↓	0,581	↓	1,083
2020	↓	-0,020	↑	0,730	↓	0,804
2021	↑	0,084	↑	1,092	↑	0,820
2022	↑	0,101	↑	1,323	↓	0,730
2023	↓	0,044	↓	1,234	↓	0,663

Sumber: Laporan Tahunan PT Sampoerna Agro Tbk. (Data Diolah).

Keterangan:

↑ : Mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya

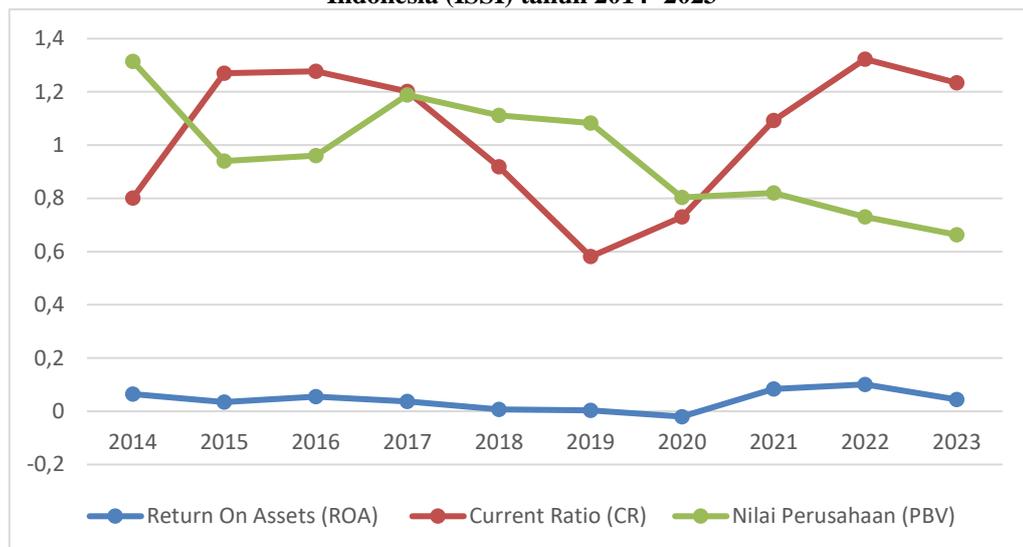
“Merah” : Data yang tidak sesuai dengan teori

Return on Assets (ROA) perusahaan menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2014 hingga 2023. Pada tahun 2014, ROA tercatat sebesar 0,064 dan mengalami penurunan sebesar 0,035 pada tahun 2015. Kemudian meningkat pada tahun 2016, sebesar 0,055. Namun terjadi penurunan signifikan pada tahun 2017 hingga 2020 masing-masing sebesar 0,037, 0,007, 0,004, dan -0,020. Selanjutnya, ROA meningkat kembali secara bertahap pada tahun 2021 hingga 2022, dengan kenaikan tertinggi pada 2022 sebesar 0,101. Pada tahun 2023, ROA kembali menurun sebesar 0,044. Sementara itu, *Current ratio* (CR) juga mengalami pergerakan yang bervariasi. Mulai dari 0,801 di tahun 2014, CR mengalami peningkatan konsisten hingga 2016. Namun, pada tahun 2017, 2018 dan 2019 terjadi penurunan, diikuti dengan kenaikan kembali hingga 2020 hingga 2022, sebelum kembali menurun sebesar 1,234 pada tahun 2023.

Nilai perusahaan atau harga saham juga mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika pasar selama periode sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2014, nilai perusahaan berada di angka 1,315 dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 0,940. Setelah itu, terdapat kenaikan pada tahun 2016 dan 2017, namun kembali menurun di tahun 2018, 2019, hingga 2020. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan nilai perusahaan, tetapi kemudian mengalami penurunan berturut-turut di tahun 2022 dan 2023. Berdasarkan uraian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, yaitu ROA, CR, dan nilai perusahaan, mengalami fluktuasi alami sepanjang periode 2014–2023. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pergerakan ketiga indikator ini, visualisasi dalam bentuk grafik akan disajikan pada bagian selanjutnya.

Grafik 1.3
Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada PT Sampoerna Agro Tbk salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2014- 2023



Sumber: Laporan Tahunan PT Sampoerna Agro Tbk. (Data Diolah).

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya fluktuasi antara *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan Nilai Perusahaan (PBV) selama periode 2014 hingga 2023. *Return on Assets* (ROA) mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar 0,101, sedangkan titik terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,004. *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1,323, dan mengalami penurunan paling rendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,581. Sementara itu, Nilai Perusahaan (PBV) tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,315 dan menunjukkan tren penurunan hingga mencapai titik terendah

pada tahun 2023 sebesar 0,663. Ketiga variabel ini menunjukkan dinamika kinerja keuangan perusahaan selama satu dekade terakhir yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Dapat dirumuskan dari teori di atas diketahui bahwa *Return on Assets* (ROA), *Current ratio* (CR) dan Nilai Perusahaan, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) secara otomatis mempengaruhi Nilai Perusahaan perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan objek yang diteliti sebagaimana dijelaskan di atas juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel-variabel yang penulis teliti dalam penelitian ini.

Secara sederhana, ketika terjadi perubahan nilai pada suatu variabel dalam suatu sistem atau proses, maka terdapat kemungkinan besar bahwa nilai dari variabel lainnya juga akan mengalami perubahan atau terpengaruh. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan menganalisis hubungan antar variabel tersebut secara mendalam guna memahami pengaruh yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, seorang manajer perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi tingkat laba komprehensif perusahaan pada tahun berjalan secara akurat dan menyeluruh. Hal ini bertujuan agar manajer dapat mengambil keputusan yang tepat dan strategis untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat laba komprehensif yang dihasilkan tentu merupakan cerminan dari keberhasilan manajer dalam

menjalankan fungsinya melalui berbagai kebijakan dan keputusan bisnis yang diambil. Berdasarkan latar belakang dan data rumusan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh indikator keuangan tertentu terhadap nilai perusahaan, yang diwujudkan dalam bentuk penelitian dengan judul **Pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2014-2023.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Current ratio* (CR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Return on Assets* (ROA) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Current ratio* (CR) secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023;

3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian 2014-2023;

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian Periode 2014-2023;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian Periode 2014-2023;
- c. Mendeskripsikan pengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian Periode 2014-2023;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian Periode 2014-2023.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan.

